

Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip

Ardian Renata Manuardi

IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat
ardianrenata@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Klasifikasi penelitian tindakan (*action research*) Bimbingan dan Konseling masih dipandang sebagai penelitian independen, kuantitatif, hingga metode campuran (*mix method*), penelitian tindakan adalah salah satu model penelitian kritis yang dirancang dan dilaksanakan untuk dapat secara langsung memecahkan suatu masalah dan dapat diterapkan secara langsung secara partisipatif di tempat penelitian itu berlangsung. Penelitian tindakan (*action research*) dalam Bimbingan dan Konseling dikenal sebagai penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang hingga hari ini masih menyimpan sebuah pertanyaan atas kedudukan tentang metode penelitian tersebut termasuk dalam klasifikasi yang kurang jelas. Bimbingan Konseling sebagai disiplin ilmu yang mengemban tugas untuk menjamin kemaslahatan konseli dengan cara menjawab setiap permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar sangat berkaitan erat dengan metode penelitian tindakan (*action research*). Banyak ahli kualitatif mengkatagorikan penelitian tindakan (*action research*) ke dalam penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini pengumpulan data, analisis data, metode, validasi, serta jenis data dalam penelitian ini banyak bersifat kualitatif yaitu : (1) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis, (2) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling tidak hanya dilandasi *problem solving*, tetapi harus diiringi dengan keinginan untuk memperbaiki atau mencapai pelayanan yang lebih baik, (3) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling harus dilaksanakan dengan prinsip kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan penelitian, (4) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling bukan implementasi kebijakan Instansi pendidikan atau amanat Undang-Undang, dan (5) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling bukan tentang penerapan metodologi ilmiah saja, tetapi juga memfokuskan hal-hal lain seperti kolaboratif, partisipatori, dan adanya perubahan kondisi tidak hanya menginterpretasikan kondisi.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan, Bimbingan dan konseling,

ABSTRACT

Classification of action research of guidance and counseling is still viewed as independent, quantitative, even mix-method research. Action research is a critical research method designed and implemented to directly address the problems as well as can be directly participatory applied in the situation being studied. Action research of guidance and counseling is known as PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling), eventhough its research method still remains unclear until nowadays. Guidance and counseling is an important tools which is responsible to assist the counselee in building up their personality by solving their problems. Some experts categorize action research into qualitative research due to data collection, data analysis, method, and validation are qualitative in nature, those are; 1) Guidance and counseling action research should be conducted in structured and systematic way. 2) Guidance and counseling action research not only based on problem solving but also should be accompanied by better service. 3) Guidance and counseling action research should

take into account collaborative principles. 4) Guidance and counseling action research is not the implementation of a particular educational institution. 5) Guidance and counseling action research not only the implementation of scientific methodology but also focus on the other aspects such as collaborative, participatory as well as on condition changes rather than merely interpretation.

Keywords: Action Research, Guidance and Counseling

PENGANTAR

Kedudukan penelitian Bimbingan dan Konseling pada *setting* pendidikan formal telah banyak mengalami perkembangan baik secara teoritis maupun praktis, hal ini dibuktikan oleh banyaknya kajian-kajian penelitian yang melengkapi khasanah keilmuan dalam pendidikan terutama Bimbingan dan Konseling. Penelitian dalam *setting* pendidikan memiliki kekhasan tentang metode-metode yang digunakan dalam menjembatani antara teori dengan problem-problem dalam sebuah penelitian. Sebagai contoh dalam perkembangan ilmu hingga hari ini, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling terselip tujuan utama yaitu mempersatukan antara teori yang bersifat ilmiah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, hingga permasalahan karir, baik di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Mengingat bahwa tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lingkungan sekitar, maka berbagai macam metode penelitian hadir untuk memfasilitasi ragam keilmuan dalam memecahkan berbagai masalah yang ada.

Penelitian tindakan (*action research*) dalam Bimbingan dan Konseling dikenal sebagai penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang hingga hari ini masih menyimpan sebuah pertanyaan atas kedudukan tentang metode penelitian tersebut termasuk dalam klasifikasi yang kurang jelas. Rancunya informasi tentang klasifikasi metode tersebut dibuktikan oleh minimnya tulisan-tulisan yang mengangkat tentang kedudukan penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling. Selain itu keterbatasan peneliti dalam menerapkan metode penelitian tindakan terbatas oleh syarat-syarat ideal yang sebagian besar hanya memungkinkan dilakukan oleh para praktisi seperti Dosen atau Guru atau Bimbingan dan Konseling.

Model penelitian ini adalah model penelitian tindakan yang menurut Hanurawan (2012) berkembang luas pada 1980an, model ini bersifat humanistik karena secara kualitatif bersifat interaktif partisipatif dengan subyek penelitian sekaligus sebagai rekan penelitian (*co-researcher*). Penelitian tindakan (*action research*) adalah jenis penelitian yang berorientasi untuk memberlakukan perubahan langsung dalam lingkungan pendidikan dimana suatu fenomena itu terjadi. Penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan secara relevan karena proses penerapannya dilakukan oleh peneliti dan partisipan secara kolaboratif dan partisipatif. Lewin (Lodico, Spaulding & Voegtler, 2006) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh para peneliti seperti Dosen, Guru, Kepala Sekolah, Konselor Sekolah atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya dalam praktiknya di lingkungan belajar, untuk mengumpulkan informasi tentang cara-cara yang khusus bagi mereka untuk mengetahui bagaimana seorang pengajar dalam menjalankan tugasnya, dan seberapa baik siswa belajar.

Bimbingan konseling sebagai disiplin ilmu yang mengemban tugas untuk menjamin kemaslahatan konseli dengan cara menjawab setiap permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar sangat berkaitan erat dengan metode penelitian tindakan (*action research*). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jhon Dewey (Hanurawan, 2016) sebagai tokoh filsafat pragmatisme yang memandang kehidupan dari segi pragmatik atau manfaat, yang berpendapat bahwa suatu teori ilmiah dinilai tidak memiliki makna yang signifikan apabila

tidak memiliki manfaat langsung bagi kehidupan manusia. Artinya suatu teori dapat diklasifikasikan sebagai teori yang baik apabila mampu membantu memecahkan permasalahan secara langsung dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir manusia.

Perkembangan penelitian tindakan (*action research*) berakar pada gerakan filsafat kritis (*critical philosophy*) yang berkembang sekitar akhir tahun 1960an di Eropa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran filsafat model penelitian tindakan dapat ditelusuri pada unsur-unsur filosofis dari filsafat kritis. Hanurawan (2016) filsafat kritis adalah aliran filsafat yang mempunyai tujuan untuk membantu manusia beremansipasi secara sadar dalam menjalani hidup. Berdasarkan pemikiran filsafat kritis tersebut, maka para pemikir kritis mengemukakan bahwa dalam bidang penelitian pun tidak boleh hanya melahirkan pendeskripsian terhadap suatu fenomena atau kondisi sosio kultural. Mereka mengemukakan bahwa tujuan penelitian perlu berpandangan lebih jauh lagi untuk mencakup tujuan pengembangan kesadaran kritis dari partisipan penelitian tentang kehidupannya. Pengembangan kesadaran kritis dan pemecahan masalah tersebut diharapkan dapat mengubah masyarakat ke arah yang lebih berdaya dan masyarakat lebih sejahtera.

Cohen & Manion (1989) penelitian tindakan adalah salah satu model penelitian kritis yang dirancang dan dilaksanakan untuk dapat secara langsung memecahkan suatu masalah dan dapat diterapkan secara langsung secara partisipatif di tempat penelitian itu berlangsung. Penelitian tindakan bertujuan untuk melakukan pemecahan praktis terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh kelompok sasaran dalam konteks sosial riil dalam upaya mencapai tujuan reformasi pribadi, sosial, belajar, dan karir konseli. Dosen atau Guru Bimbingan dan Konseling sebagai praktisi yang terlibat langsung dalam penelitian tindakan sering bekerja dengan partisipan lain di sekolah, termasuk Guru-guru lain, Psikolog Sekolah, Terapis, Konselor, Staf, atau Kepala Sekolah. Lodico (2006) menegaskan bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tindakan ini bersifat kualitatif sehingga hal ini membuat pekerjaan menyeimbangkan peran menjadi seorang praktisi dan peneliti dapat lebih mudah dikelola. Meskipun penelitian tindakan menekankan bahwa peneliti tindakan dapat bekerja secara mandiri, mereka juga harus berkolaborasi dengan profesional lainnya untuk membantu mengembangkan pengukuran instrumen atau dalam mengumpulkan dan menganalisa data.

Artikel ini mencoba memberikan ketegasan tentang klasifikasi penelitian tindakan (*action research*) dalam Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan sebuah tujuan komprehensif terhadap agenda perubahan reformasi dalam penelitian pendidikan.

Pembahasan

Konsep Dasar Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Pada prinsipnya penelitian merupakan upaya-upaya pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul di dalam lingkungan di mana seorang peneliti menyoroti adanya sebuah fenomena atau paradigma yang menghambat keberlangsungan hidup manusia secara ideal. Tidak hanya dalam lingkup kecil, peneliti juga menyoroti permasalahan-permasalahan di manapun pertanyaan-pertanyaan itu muncul. Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling adalah salah satu upaya pencarian jawaban atas berbagai macam kegelisahan seorang guru atau praktisi lain sebagai peneliti dalam proses pembelajaran yang ada di dalam instansi pendidikan. Yustiana (1999) menjelaskan bahwa Guru sebagai peneliti didorong untuk melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan kualitas pengetahuan dalam penelitian agar dapat melakukan perubahan terhadap metode-metode pembelajaran yang dianggap kurang tepat.

Selain itu McNiff (1991) menjelaskan tentang penelitian tindakan sebagai berikut:

Action research is a form of self-reflective inquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.

Berdasar pada asumsi tersebut, maka penulis merumuskan hasil pemikiran McNiff sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling dilakukan berdasarkan kegelisahan praktisi pendidikan tentang masalah yang ada dalam lingkungannya.
2. Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling dilakukan oleh partisipan sebagai subjek penelitian yang terlibat langsung terhadap konteks permasalahan.
3. Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dalam nuansa-nuansa pendidikan.
4. Tujuan Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling adalah upaya yang diselenggarakan untuk memperbaiki masalah-masalah pendidikan seperti sistem pendidikan, program pendidikan, dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan.

Jadi pendekatan yang digunakan pada penelitian tindakan adalah pendekatan kolaboratif yang memposisikan partisipan sebagai subjek penelitian sejajar dengan posisi peneliti, kolaboratif artinya peneliti dengan partisipan bekerja bersama-sama dalam memperbaiki hal-hal yang dianggap masalah dan dapat menghambat suatu proses pembelajaran. Penelitian tindakan berjalan berdasarkan asumsi bahwa sebuah pertanyaan tentang sistem pembelajaran, program pembelajar, hingga hambatan-hambatan pembelajaran dibenahi dengan proses refleksi dan bukan penelitian yang menghasilkan sebuah teori. Oleh karena itu metode penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling akan sangat bermanfaat apabila Guru sebagai praktisi pendidikan memahami cara-cara pengentasan masalah melalui sebuah pencarian jawaban secara ilmiah.

Karakteristik dan Prinsip Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Setiap pendekatan dalam sebuah metodologi pasti memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan antara pendekatan satu dengan yang lainnya, Budi Amin (2019) memaparkan karakteristik penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling sebagai berikut :

1. Guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan teman sejawat/praktisi dalam setiap langkah-langkah penelitiannya.
2. Penelitian berfokus pada pengentasan masalah dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling.
3. Melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam memperbaiki atau mengembangkan sistem dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling.
4. Praktik penelitian melalui refleksi diri (*self-reflective*) yaitu guru Bimbingan dan Konseling mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi: apa dampak pelayanan, mengapa dampaknya seperti itu, apa kekuatan dan kelemahan pelayanan Bimbingan dan Konseling, kemudian mencoba memperbaiki kelemahannya.

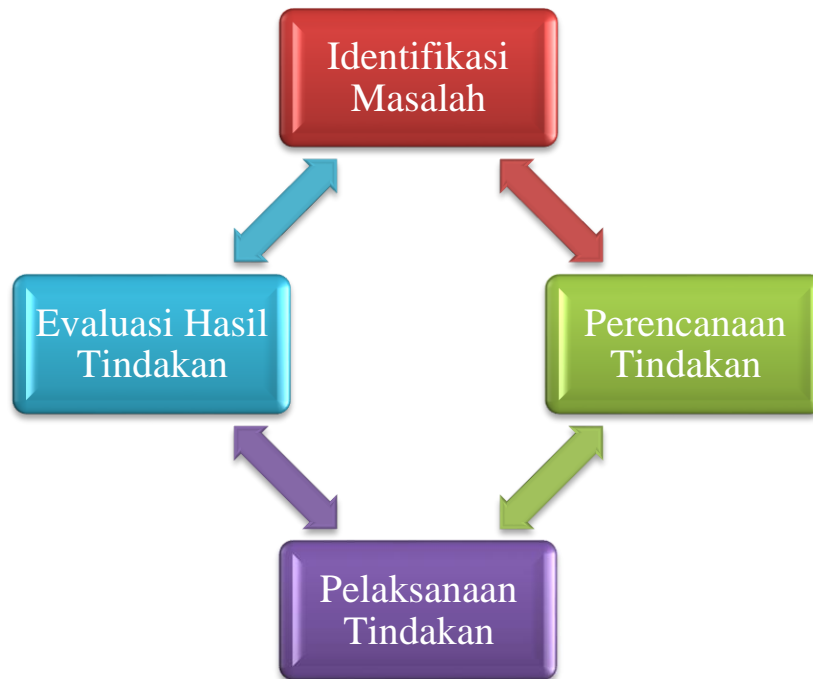
5. Bertujuan untuk memperbaiki layanan Bimbingan dan Konseling secara bertahap sesuai siklus atau tahapan penanganan yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan asumsi kepuasan dan kecukupan yang telah dirasakan.

Sejalan dengan karakteristik yang telah dikemukakan oleh Budiamin, prinsip penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling menurut McTaggart (1997) menjabarkan bahwa: (1) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis, (2) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling tidak hanya dilandasi *problem solving*, tetapi harus diiringi dengan keinginan untuk memperbaiki atau mencapai pelayanan yang lebih baik, (3) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan prinsip kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan penelitian, (4) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling bukan implementasi kebijakan Instansi pendidikan atau amanat Undang-Undang, dan (5) Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling bukan tentang penerapan metodologi ilmiah saja, tetapi juga memfokuskan hal-hal lain seperti kolaboratif, partisipatori, dan adanya perubahan kondisi tidak hanya menginterpretasikan kondisi.

Jadi Penelitian tindakan dalam Bimbingan dan konseling didasari pada karakteristik dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para ahli sebagai bagian dari metode kualitatif yang dilakukan atas dasar asumsi keresahan atau kegelisahan peneliti tentang adanya ketidak sempurnaan suatu proses pembelajaran yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Tahapan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Banyak kesimpangsiuran tentang siklus kegiatan penelitian yang berkelanjutan dan berjalan secara spiral sebagai tahap-tahap dalam penelitian tindakan, namun (Hanurawan, 2016) menjelaskan secara tegas siklus sebagai tahapan bagi penelitian tindakan. Pada setiap tahap terdapat unsur-unsur pokok penelitian tindakan sebagai berikut: (1) identifikasi masalah, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, dan (4) evaluasi terhadap hasil tindakan. Siklus dalam penelitian tindakan akan berhenti seiring dengan ketercapaian tujuan penelitian, yaitu pemecahan masalah pengembangan kesadaran kritis dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pemecahan masalah. Adapun siklus sebagai berikut :



Gambar 5.1 Siklus Penelitian Tindakan Menurut Lewin

1. Identifikasi Masalah

Taggart (1989) proses penelitian tindakan dimulai dari latar belakang pemikiran umum tentang kebutuhan akan adanya perubahan atau pemberdayaan terkait masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok partisipan yang sekaligus bertindak sebagai peneliti. Setelah melalui proses diskusi, maka kelompok partisipan itu mengajukan identifikasi terhadap serangkaian masalah yang menjadi pokok interest dan minat bersama.

2. Perencanaan Tindakan

Setelah tahap identifikasi masalah selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah merencanakan tindakan sebagai usaha bersama di antara anggota kelompok untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi bersama.

3. Pelaksanaan Tindakan

Setelah selesai merencanakan tindakan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan penerapan terhadap perencanaan tindakan yang telah disetujui bersama. Pada proses penerapan itu diikuti dengan pengamatan atau observasi terhadap hasil-hasil dari usaha penerapan itu di lapangan.

4. Evaluasi Hasil Tindakan

Smith & Speedy (1993) Pada tahap selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil tindakan dengan melakukan refleksi atau perenungan terhadap hasil-hasil usaha penerapan yang diperoleh melalui observasi. Kelemahan dan kelebihan dari konsekuensi-konsekuensi yang terdapat pada hasil penetapan ditinjau kembali secara bersama oleh anggota-anggota kelompok partisipan penelitian, untuk kemudian dimulai dengan siklus kedua penelitian (apabila diperlukan) yang ditandai dengan

tahap perencanaan kembali (*re-planning*), penerapan lanjut, pengamatan lanjut, refleksi lanjut, dan apabila diperlukan dapat berlanjut pada siklus ketiga dan seterusnya sebagai suatu proses yang berkelanjutan.

Para peneliti tidak bisa menentukan di awal tentang berapa kali siklus yang akan dilakukan dalam sebuah tindakan, karena siklus selanjutnya setelah siklus pertama harus didasari dengan keyakinan peneliti bahwa intervensi yang dilakukan masih belum banyak merubah situasi yang diinginkan. Penelitian tindakan (*action research*) dapat dilihat sebagai terapan metode ilmiah dalam pemecahan masalah riil kekhasan, adanya keterlibatan secara aktif di antara peneliti dengan anggota kelompok partisipan. Tujuan kesadaran diri, pembaharuan, pemberdayaan kolektif adalah prinsip utama penelitian tindakan dicapai melalui penelitian secara langsung dan refleksi partisipan bersama memfasilitasi peneliti.

Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling

Peneliti sebagai praktisi pendidikan yang dituntut melakukan terobosan-terobosan baru melalui penelitian, pada kenyataannya masih belum semua memahami tentang klasifikasi penelitian tindakan (*action research*) dan lebih berpersepsi bahwa kedudukannya sejajar dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Berikut diajikan beberapa asumsi ahli mengenai kedudukan penelitian tindakan, Lodico (2006) mengatakan bahwa penelitian tindakan sebagai penyelidikan sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang cara-cara yang khusus bagi mereka dalam mengetahui bagaimana seorang pengajar dalam menjalankan tugasnya, dan seberapa baik siswa belajar, kemudian Hanurawan (2016) mengkatagorikan penelitian tindakan (*action research*) ke dalam penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini pengumpulan data, analisis data, metode, validasi, serta jenis data dalam penelitian ini banyak bersifat kualitatif.

Klasifikasi penelitian tindakan (*action research*) dalam Bimbingan dan Konseling telah memenuhi prinsip-prinsip penelitian kualitatif sehingga dapat dipastikan bahwa kedudukannya berada di dalam penelitian kualitatif. Prinsip-prinsip penelitian kualitatif menurut Dalton dkk (2004) dijabarkan sebagai berikut :

1. Makna yang bersifat kontekstual
2. Hubungan personal peneliti dan partisipan (subjek) penelitian dalam penelitian kualitatif
3. Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif
4. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi
5. Penekanan pada aktivitas mendengarkan
6. Peneliti kualitatif bersifat reflektif
7. Data dalam hasil penelitian kualitatif memiliki deskripsi yang kaya
8. Analisis dan intepretasi data penelitian kualitatif bersifat dinamis dan luwes
9. Penelitian kualitatif melakukan cek terhadap hasil penelitian
10. Prinsip multi-intepretasi dalam penelitian kualitatif

Penelitian tindakan (*action research*) dalam Bimbingan dan Konseling dibagi menjadi dua bagian yaitu penelitian tindakan krisis dan praktis, krisis adalah pembebasan melalui pengumpulan pengetahuan. peneliti tindakan kritis percaya bahwa semua penelitian harus bertanggung jawab secara sosial, bertujuan untuk meningkatkan kehidupan semua orang, dan penelitian praktis bertujuan untuk meningkatkan kehidupan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan, tetapi penelitian biasanya memiliki orientasi yang lebih praktis, hal ini didasarkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan biasanya berfokus pada perubahan

kecil. Untuk lebih meyakinkan, Mills (2003) menjabarkan perbedaan antara penelitian tindakan (*action research*) dengan penelitian tradisional kuantitatif.

WHAT?	TRADITIONAL RESEARCH	ACTION RESEARCH
Who?	Conducted by university professors, scholars, and graduate students on experimental and control groups.	Conducted by teachers and principals on children in their care.
Where?	In environments where variables can be controlled.	In schools and classrooms.
How?	Using quantitative methods to show, to some predetermined degree of statistical significance, a cause-effect relationship between variables.	Using qualitative methods to describe what is happening and to understand the effects of some educational intervention.
Why?	To report and publish conclusions that can be generalized to larger populations.	To take action and effect positive educational change in the specific school environment that was studied.

Gambar 7.1 Klasifikasi Penelitian Tindakan (*action research*) dengan Penelitian Tradisional Kuantitatif.

Penelitian tradisional atau kuantitatif memiliki karakter yang berbeda dibandingkan penelitian tindakan (*action research*), bagian-bagian itu dijabarkan di atas dengan model Mills yang mengklasifikasikan secara singkat dan jelas. Jadi dapat dipastikan dengan dasar yang kuat bahwa secara prosedur penelitian metode penelitian tindakan tegas berada pada rana penelitian kualitatif.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) adalah jenis penelitian krisis yang berakar pada filsafat kritis (*critical philosophy*) yaitu tujuan penelitian tidak berhenti pada unsur pendeskripsian saja, tetapi harus lebih jauh bahwa penelitian kritis harus memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini berada di dalam metode kualitatif dan sejajar dengan pendekatan seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, hermaneutik, dll. Selain itu prinsip penelitian tindakan harus didasari oleh kegelisahan peneliti tentang permasalahan pembelajaran yang harus segera diperbaiki. Jadi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi kedudukan penelitian tindakan (*action research*) dalam bimbingan dan konseling berada di dalam kandungan kualitatif dan tidak berdiri sendiri atau bukan pula bagian dari kuantitatif.

REFRENSI

- Budiamin, A. 2019. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Materi Presentasi disajikan pada pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG). Bandung: Universitas Pendidikan Indonseia.
- Cohen, C. & Manion, L. 1989. *Research Methodology in Education*. Sydney: Fourthworth.
- Dalton, J.H. Elias, M.J., & Wandersman, A. 2007. *Community Psychology: Lingking Individuals and Communities*. Belmont CA: Thomson.
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian dalam Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Hanurawan, F. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lodico, M.G., Spaulding, D.T., & Voegtler, K.H. 2006. *Method in Educational Research: From Theory to Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- McTaggart, R. 1989. *Principle for Participatory Action Research*. Materi Presentasi presentasi pada pertemuan penelitian partisipatori. Niccaragua, 3-9 September 1989.
- McTaggart, R. 1997. *Races of Participatory Action Research: Reciprocity among educators*. Educational Action Research Journal. Vol. 5, No. 1, 1997.
- Mills, G. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher, 2nd ed., p.5*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/prentice Hall.
- Smith, B. & Speedy, R. 1993. *Critical Approach*. Geelong: Deakin University.
- Uzzel, D. 1995. *Ethnographic and Action Research*. London: Sage Publications.
- Yustiana, Y. R. 1999. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.